

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sanitasi yang buruk masih menjadi hambatan besar bagi kesehatan masyarakat di berbagai dunia (Novitry dkk., 2021). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), didapatkan bahwa sanitasi yang buruk merupakan akar permasalahan 432.000 kematian setiap tahunnya. Kondisi higiene dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti diare, kolera, dan tifoid (Amelia & Roslan, 2021). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, Indonesia berada pada peringkat ke-3 dunia dengan kondisi sanitasi terburuk, setelah India dan Tiongkok (Islam dkk., 2021).

Sanitasi yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri, tetapi juga oleh faktor lingkungan (Pinontoan & Sumampow, 2019). Salah satu faktor lingkungan yang penting adalah kebersihan di tempat-tempat umum yang merupakan tempat masyarakat untuk melakukan aktivitasnya setiap hari (Islam dkk., 2021). Tempat-tempat umum yang kotor dapat menjadi sumber penyakit. Sampah yang menumpuk, air yang tergenang, dan sanitasi yang buruk dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan virus (Wijayanti & Herwianti, 2023). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh WHO (*World Health Organization*) yang menunjukkan bahwa tempat-tempat dengan kondisi higiene dan sanitasi lingkungan yang buruk memiliki tingkat kematian, morbiditas, dan epidemi yang lebih tinggi. Salah satu tempat umum yang perlu

mendapat perhatian khusus dalam hal sanitasi adalah pasar tradisional (Gusti, 2023).

Pasar tradisional memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pasar tradisional merupakan tempat di mana banyak orang melakukan transaksi jual beli, namun jika kondisinya kotor dan tidak terawat, dapat menjadi sumber penularan penyakit dan pencemaran lingkungan (Gusti, 2023). Potensi penyakit bisa berasal dari limbah pasar dan sampah pedagang, serta makanan yang dijual dapat menyebabkan banyak penyakit (Hutasuhut, 2022). Pasar harus memenuhi standar sebagai pasar sehat untuk mencegah potensi penularan penyakit dan pencemaran lingkungan. Pasar Sehat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 17 Tahun 2020 adalah pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat, dengan penilaian berdasarkan pemenuhan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan, Persyaratan Kesehatan, serta sarana dan prasarana pasar (Darwis & Dihanri, 2022). Aspek yang terkandung dalam pasar sehat meliputi bangunan pasar, air bersih, toilet, pengendalian vektor, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah. Ada banyak faktor yang menyebabkan sanitasi pasar tradisional buruk. Menurut survei Profil Pasar di Indonesia tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, hanya sebagian kecil pasar tradisional yang dilengkapi dengan pos kesehatan (3,05%) dan fasilitas air bersih (3,72%). Mayoritas pasar tradisional juga tidak memiliki sarana penampungan sampah (51,33%), saluran drainase (47,17%), dan pengendalian vektor yang baik (33,9%). Pelaksanaan dan pengawasan sanitasi pasar tradisional penting untuk dilakukan agar dapat

melindungi masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit, terutama yang berasal dari vektor (Indriani dkk., 2021).

Menurut penelitian WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020, penyakit yang ditularkan melalui vektor menyumbang lebih dari 17% dari semua penyakit menular, yang mengakibatkan lebih dari 70.000 kematian setiap tahunnya. Teori H.L. Blum yang menyebutkan bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan). Dengan kata lain, faktor lingkungan menjadi faktor penentu tertinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nur Hayati & Pawenang, 2021). Salah satu indikator baik atau buruknya suatu lingkungan dapat dilihat dari keberadaan lalat pada lingkungan tersebut (Abdullah et al., 2018).

Lalat adalah salah satu vektor penyakit terutama penyakit yang disebabkan oleh makanan seperti diare, disentri, muntaber, dan tifus (Ishak, 2018). Lalat dapat menyebarkan agen penyakit melalui kontaminasi makanan dengan muntahannya, kotorannya, atau hanya dengan memindahkan kuman yang menempel pada tubuhnya (Khairiyati dkk., 2021). Faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembapan, dapat mendukung keberadaan lalat, sedangkan kondisi sanitasi pasar juga turut mempengaruhinya dengan adanya masalah sampah, air limbah, dan pengendalian vektor yang masih kurang (Sulasmis & Wahyuni, 2022). Tempat-tempat seperti tempat pembuangan sampah atau pedagang yang menjual daging segar dan ikan menjadi habitat yang potensial

bagi lalat karena sesuai dengan preferensi dan kebiasaan hidupnya (Hutasuhut, 2022).

Kepadatan lalat menjadi indikator kurangnya penanganan atau sanitasi yang baik, yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Sarmaliana, terdapat hubungan antara tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan tempat penjual makanan dengan kepadatan lalat di Pasar Induk Minasa Kabupaten Gowa. Penelitian juga dilakukan oleh Susilowati yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepadatan lalat dengan sanitasi lingkungan di Pasar Kedungmundu Kecamatan Tembalang, yaitu pada variabel pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina di Pasar Tradisional Pagotan Kabupaten Madiun, terdapat hubungan yang kuat antara sanitasi lingkungan dengan kepadatan lalat.

Peneliti melakukan observasi di salah satu pasar tradisional di Kota Tasikmalaya yaitu pasar tradisional Pancasila. Pasar tradisional Pancasila merupakan salah satu pusat perdagangan di Kota Tasikmalaya. Pasar Pancasila direvitalisasi mulai Juli hingga Desember 2021, sehingga revitalisasi ini baru diresmikan pada Januari 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindag pada tahun 2024, revitalisasi pasar tradisional Pancasila ini memiliki tujuan yang baik untuk masyarakat dan pedagang, dimana revitalisasi ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi pasar tradisional menjadi lebih baik dan dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat.

Hasil observasi dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa meskipun sudah direvitalisasi, kondisi sanitasi lingkungan pasar Pancasila masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan tata letak bangunan kios dan los yang belum sesuai dengan fungsinya, bangunan pasar yang tidak terawat seperti banyak lantai-lantai yang retak dan licin, saluran air limbah atau drainase sekitar kios masih terbuka, tidak adanya wastafel, toilet yang kurang bersih serta pengendalian vektor yang tidak dilakukan secara berkala. Hal ini juga dibuktikan dengan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 20 kios didapatkan 8 kios memiliki kepadatan lalat yang tinggi (6-20 ekor), 5 kios kategori sedang (3-5 ekor), 4 kios kategori rendah (0-2 ekor) dan 3 kios kategori sangat tinggi (>20 ekor). Bahkan di beberapa kios tidak disediakan tempat sampah sehingga banyak sampah yang berserakan dan mengundang banyak vektor seperti tikus dan lalat. Para pedagang juga menyebutkan bahwa tidak ada kepastian mengenai waktu pengambilan sampah di TPS sehingga sampah-sampah ditumpuk hingga berserakan diluar kontainer yang mengundang banyaknya populasi lalat untuk hinggap di TPS. Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan para pedagang yang sering mengeluh bahwa sampah-sampah yang berserakan di bangunan pasar atau sekitar kios hanya diambil ketika sore hari menjelang pasar tutup. Pedagang juga mengeluh mengenai banyaknya lalat serta belum ada upaya pengendalian lalat yang dilakukan oleh instansi terkait.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai sanitasi lingkungan dan kepadatan lalat di Pasar Pancasila. Untuk itu, peneliti

tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Kepadatan Lalat di Pasar Pancasila Kota Tasikmalaya.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kepadatan lalat di Pasar Pancasila, Kota Tasikmalaya?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kepadatan lalat di Pasar Pancasila, Kota Tasikmalaya.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kepadatan lalat di Pasar Pancasila;
- b. Menganalisis hubungan pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat di Pasar Pancasila.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kepadatan lalat di Pasar Pancasila, Kota Tasikmalaya.

### 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

### 3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Kesehatan Masyarakat dengan spesifikasi pada bidang Kesehatan Lingkungan.

### 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pasar Pancasila, Kota Tasikmalaya.

### 5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu kepadatan lalat dan sanitasi lingkungan berupa saluran pembuangan air limbah dan pengelolaan sampah.

### 6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2024.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh.

## 2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berguna bagi fakultas, dosen maupun mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

## 3. Bagi Pengelola Pasar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk kedepannya dalam upaya pengelolaan sanitasi lingkungan dan pengendalian vektor lalat di Pasar Pancasila.